

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada saat ini, teknologi informasi telah berkembang dengan pesat. Pesatnya perkembangan teknologi ini memicu munculnya inovasi-inovasi terbaru, dari yang sederhana, hingga yang berdampak besar pada perubahan masyarakat luas. Salah satu produk perkembangan teknologi saat ini adalah akses internet. Internet merupakan sebuah ruangan informasi ilmu pengetahuan dan alat untuk menambah wawasan serta fasilitas yang membantu manusia dalam pekerjaannya. Akses internet dapat memudahkan penggunaannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari, terutama yang dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Internet digunakan sebagai media bagi semua orang dari berbagai belahan penjuru dunia untuk memperoleh atau mengakses informasi apapun dengan mudah dan cepat (Sari, 2012).

Data dari APJII (Asosiasi Penyedia Jasa internet Indonesia) tahun 2017 terdapat 143,26 juta jiwa atau 54% dari 262 juta jiwa menggunakan internet dan data APJII tahun 2019 APJII naik menjadi 56% dari 268 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan kenaikan pengguna internet sebanyak 2%. Hal ini disebabkan internet bukan lagi sebuah trend, namun sudah menjadi keseharian (Buletin APJII, 2019). Statistik dari Kementerian Komunikasi (2019) mengungkapkan, pengguna internet di Indonesia 82 % dari total pengguna internet berusia 18 – 25 tahun.

Seperti semua kemajuan teknologi di masa lampau, internet dapat digunakan untuk tujuan baik dan buruk tergantung penggunaannya (Baron & Byrne, 2010). Adapun tujuan yang baik tersebut adalah seperti untuk keperluan penelitian atau pengambilan keputusan organisasi, sedangkan tujuan yang buruk adalah mudahnya mengakses pornografi melalui jaringan internet. Sebanyak 12% situs di dunia mengandung pornografi. Materi pornografi yang dicari melalui *search engine* mencapai 25% dan 35% data yang di download dari internet adalah pornografi. Setiap detik, sekitar 28, 258 pengguna internet melihat pornografi, dan US\$ 89.00 dihabiskan untuk pornografi di internet per detik (Indonesia, 2016).

Attornry General's Final Report On Phornography (dalam ASA Indonesia, 2006) Indonesia mencatat rekor kedua setelah Rusia sebagai Negara dengan rentan penetrasi pornografi terhadap mahasiswa. Harkness (2001) melakukan penelitian di kota Malang menunjukkan bahwa 31% laki-laki dan 4% perempuan pornografi di internet, dan pornografi menjadi salah satu *website* yang paling disukai oleh mahasiswa di kota Malang. Young (2001) memaparkan mahasiswa mengambil resiko yang besar ketika berhadapan bahwa keterlibatannya dengan aktifitas seksual secara *online (cybersex)* menyebabkan bermasalahnya mereka dengan kontrol diri (pengendalian hawa nafsu, pengambilan keputusan) dan hubungan sosial, serta tanpa menyadari bahwa mereka sudah masuk dalam lingkup adiksi.

Terdapat lima kota di Indonesia yang disebutkan menjadi pengakses pornografi terbanyak diantaranya adalah Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Malang. Kota-kota tersebut merupakan kota yang terdapat banyak universitas

sehingga banyak mahasiswa yang belajar dan menuntut ilmu di sana (Dialektika, 2015). Mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi masuk ke dalam kategori remaja akhir sampai dewasa awal 18-24 tahun (Hurlock, 1990). Mahasiswa sudah mulai belajar masuk kedalam lingkungan yang lebih luas untuk mempersiapkan diri untuk menjalani peranan dan tanggung jawab sebagai orang dewasa, selain mempunyai tugas belajar untuk menyelesaikan pendidikannya, mahasiswa juga sedang dalam perkembangan membangun hubungan intim dan menyebabkan mereka memenuhi kebutuhan tersebut dengan mencari materi atau pasangan seksual di internet (Boies, Knudson & Young, 2004).

Dalam penelitian Carners (dalam Young, 2017) aktifitas seksual melalui internet disebut dengan *cybersex*. *Cybersex* merupakan kegiatan mengakses pornografi di internet diantaranya melihat gambar, video, film, membaca cerita erotis, dan bermain game yang berbau seksual. Goldberg (2008) mendefinisikan *cybersex* sebagai aktivitas mengunjungi internet untuk tujuan seksual dan mencari pengalaman seksual yang terdiri dari pasif diantaranya menonton, membaca gambar, video, maupun teks yang berbau pornografi dan aktif diantaranya melakukan hubungan seksual atau berfantasi seksual dengan pasangan di internet.

Beberapa penelitian menunjukkan fakta bahaya pornografi dan seksualitas berpengaruh pada kerja otak manusia karena keluarnya beberapa zat yang dapat mempengaruhi otak ketika berhubungan dengan pornografi salah satunya *dopamin*, zat ini menimbulkan sensasi kepuasan dan ketenangan yang dikhawatirkan pornografi akan dijadikan *coping* atau pelarian ketika individu mengalami masalah dan membutuhkan ketenangan (Imawati dan Sari, 2019).

Pornografi juga merusak lima bagian otak terutama pada *pre frontal corteks*, kerusakan otak bagian ini akan menurunkan prestasi akademik dikarenakan individu tidak mampu membuat perencanaan, tidak mampu mengontrol hawa nafsu dan emosi, serta tidak mampu mengambil keputusan karena otak ini berperan sebagai pengendali *impuls* (Lestari, 2007).

Young (2006) *cybersex* termasuk dalam *addiction*, dijelaskan apabila individu secara kompulsif mengunjungi website-website khusus orang dewasa, melihat hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas yang tersaji secara eksplisit, dan terlibat dalam gambar-gambar dan file-file khusus orang dewasa. Menurut Young (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* yaitu faktor yang berasal dari kondisi *personal individu* (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kepribadian, kecerdasan emosi, dan kontrol diri. Faktor eksternal terdiri dari faktor interaksional yang berasal dari aspek interaksi aplikasi dua arah yang ada didalam internet yang bersifat adiktif, karena memungkinkan adanya interaksi yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas.

Emosi merupakan hal yang sangat penting yang dimiliki setiap orang, karena emosi adalah bagian penting dari siapa diri kita dan bagaimana kita bisa bertahan hidup. Emosi bermakna hasil dari proses interaksi atau reaksi terhadap kejadian tertentu, yang berhubungan dengan perasaan atau afeksi (Scherer, 2000). Emosi berpengaruh terhadap fungsi psikis lainnya yakni pengamatan, pemikiran serta kehendak dan perilaku. Hal ini dikarenakan emosilah yang mengelola respon

individu menghadapi lingkungannya dan regulasi emosi itu sendiri mempengaruhi perilaku secara langsung. Oleh karena itu ketika seseorang memiliki emosi positif dalam menanggapi sesuatu kejadian, maka akan memunculkan perilaku yang positif pula (Herawati, 2014). *National Health and Social Life Survei* yang menyebabkan individu yang memasuki masa remaja dan dewasa awal banyak yang melakukan perilaku seksual, termasuk didalamnya rasa penasaran akan *sex* dan reproduksi. Gairah dan hasrat seksual merupakan merupakan satu kesatuan yang berkaitan dengan kebutuhan biologi namun sering digunakan untuk mendefinisikan emosi (Plutchik, 2001).

Dari penjelasan emosi diatas dapat disimpulkan bahwa hasrat seksual merupakan salah satu emosi dan emosi mempengaruhi berbagai macam perilaku yang dimunculkan oleh individu. Peranan emosi pada kondisi ini sangat penting, sehingga kemampuan kontrol emosi sangat berperan serta. Kemampuan atau kapasitas individu dalam kontrol emosi ini biasa disebut dengan kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik (Goleman, 2007). Individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu mengarahkan emosi positif pada saat kinerja dalam periode waktu yang lama, dan untuk mengarahkan emosi negatif ke perilaku produktif sedangkan rendahnya kecerdasan emosional menyebabkan semakin tingginya perilaku-perilaku menyimpang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi bagaimana individu berperilaku.

Menurut Erikson (dalam Purwaningsih 2008) mahasiswa mempunyai karakteristik emosi yang sangat berani mengambil resiko dan impulsif, selain itu pada masa ini mahasiswa berada pada tahap mencari identitas diri termasuk di dalamnya pekerjaan apa yang akan dilakukan, eksplorasi seksual dan nilai-nilai yang harus dipegang. Pada masa ini cara berfikir mereka lebih banyak melibatkan emosi, logika, dan intuisi Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosinya mahasiswa masih dalam keadaan naik dan turun. Sedangkan pada masa dewasa atau madya mereka sudah melewati masa remaja dan perkembangan moral masa dewasa ini sangat tergantung dari pengalaman di masa-masa sebelumnya khususnya masa remaja. Sehingga pada masa dewasa ini kecerdasan emosi yang dipengaruhi masa sebelumnya sangat berperan dalam menentukan perilaku yang akan dimunculkan dalam menghadapi suatu masalah dan memilih hal yang positif untuk kesuksesan hidupnya.

Dari penjelasan mengenai kedua variabel diatas inilah yang memunculkan pertanyaan bagi peneliti yakni apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan tingkat ketergantungan dan *cybersex* dan peneliti memiliki asumsi dari pertanyaan tersebut ketika seseorang mahasiswa memiliki hasrat seksual yang tinggi, maka ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka individu tersebut memiliki regulasi emosi yang rendah pula, dan internet yang menawarkan berbagai macam pornografi dengan mudah akan masuk dan salah satu nya dijadikan sebagai strategi *coping*, maka perilaku yang muncul juga bersifat negatif yakni perilaku *cybersex*. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa ada hubungan diantara keduanya dan hubungan tersebut bersifat negatif,

yakni ketika kecerdasan emosional tinggi maka *cybersex* akan rendah dan sebaliknya.

Hasil temuan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2019, 3 dari 5 mahasiswa di Yogyakarta mengaku mengakses konten-konten pornografi melalui internet, dan 1 diantaranya mengaku senang dan sering mengakses pornografi melalui internet untuk memuaskan kebutuhan seksual atau biologis, dengan demikian perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai *cybersex* pada mahasiswa.

Dari informasi dan juga data yang telah penulis paparkan diatas, menurut pengamatan penulis telah terjadi sebuah pergeseran karena penggunaan internet secara luas dapat juga digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, salah satunya kebutuhan seksual dengan mengakses konten porno melalui media internet yang disebut dengan *cybersex*, dan apabila seorang individu tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik sebagai penyaring dari keputusan perilaku yang akan di lakukan akan berdampak negatif bahkan terancam terkena gangguan karena *cybersex*.

Inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk menjawab persoalan tersebut dalam penelitian skripsi ini dengan tema “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Cybersex* Pada Mahasiswa.”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *cybersex* pada mahasiswa. Manfaat penelitian dapat dilihat secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian penelitian Psikologi, terutama pada bidang psikologi klinis mengenai kecerdasan emosi dengan kecenderungan tingkat ketergantungan *cybersex* pada mahasiswa

2. Manfaat Praktis

Jika hipotesis penelitian ini diterima diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan aktifitas *cybersex* mampu untuk mengenali emosi dan mengasah kecerdasan emosi sebagai penyaring sebelum memilih melakukan aktifitas *cybersex*.